

Pendidikan Karakter Perspektif Kearifan Lokal

Achmad

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
email: ahmadaza1974@gmail.com

Barnoto

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto

Abstract: Character education is an educational approach that aims to develop moral and ethical values in students. In addition, local wisdom is an important aspect of character education that focuses on introducing, understanding, and appreciating cultural values, customs, traditions, and community norms in the local environment. This study aims to describe Character Education from the Perspective of Local Wisdom at MI NU Miftahul Ulum Tonggowa Jatiarjo, Prigen District, Pasuruan Regency. This research is a qualitative research with a case study approach. The results of the study show that character education both inside and outside of Madrasah, teachers have tried to apply it by associating character education values with local wisdom. Religious character, disciplinary character, social caring character. application of the results obtained from character education from the perspective of local wisdom with several factors that can influence student character education at MINU Miftahul Ulum Tonggowa. the perspective of local wisdom, namely factors originating from the cooperation support of the madrasa, support from the authorities (Ratoh), support from parents (Bhuppa'-Bhabhu) students who are sensitive and understand this. Another factor in character education from the perspective of local wisdom is the background of the students who are Madurese, in practice there is still a lack of supervision from the teacher, more and more of the younger generation are working outside, the value of local wisdom in the family has been lost.

Keywords: Character education, Local wisdom

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada siswa. Selain itu, kearifan lokal merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan

karakter yang menitikberatkan pada pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya, adat istiadat, tradisi, dan norma-norma masyarakat yang ada di lingkungan setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kearifan Lokal di MI NU Miftahul Ulum Tonggowa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar Madrasah, guru telah berusaha menerapkannya dengan mengaitkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan kearifan lokal. Karakter religius, karakter disiplin, karakter peduli sosial. penerapan hasil yang diperoleh dari pendidikan karakter perspektif kearifan lokal dengan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan karakter peserta didik di MINU Miftahul Ulum Tonggowa. perspektif kearifan lokal, yaitu faktor yang berasal dari dukungan kerja sama pihak madrasah, dukungan dari pihak penguasa (Ratoh), dukungan dari orang tua peserta didik (Bhuppa' - Bhabhu) yang peka dan mengerti akan hal tersebut. Faktor lain dalam pendidikan karakter perspektif kearifan lokal adalah latar belakang siswa yang merupakan orang Madura, dalam praktiknya masih kurangnya pengawasan dari guru, semakin banyaknya generasi muda yang bekerja di luar, nilai

Kata Kunci:

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum Merdeka. Bahkan di antara alasan utama perubahan kurikulum merdeka adalah alasan karakter. Bahkan jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, diskursus pendidikan karakter telah ramai dibicarakan. Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional. Kita pun mengenal istilah pendidikan karakter, RPP berkarakter, dan jargon serupa lainnya.

Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah atau madrasah saja, tetapi tanggung jawab semua elemen masyarakat sesuai dengan Permendikbud 2018 no 20 Tentang Penguatan Pendidikan

Karakter Pada Satuan pendidikan Formal Pasal 1 ayat 1 Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹ Sedangkan output dari pendidikan karakter di madrasah sesuai dengan Permendikbud 2018 no 20 pada pasal 2 ayat 1 PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.²

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan Pendidikan bagaikan dua keping uang, antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Guru, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Artinya, guru itu harus mampu mendukung. Kemendikbud mengamanatkan kepada

¹ Permendikbud no 20 tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal* pasal 1 ayat 1

² Permendikbud no 20 tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal* pasal 2 ayat 1

seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter, Dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa. Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya sekedar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh kecerdasan siswa tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif.

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan, melalui pendidikan karakter tersebut diharapkan dapat meningkatkan budi pekerti seorang, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.³

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta keedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan sehari-hari⁴

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23

⁴ Mulyana, H.E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 3

Pendidikan karakter seharusnya tidak hanya menjadi jargon pada lembaga pendidikan saja tetapi harus di molai dari semua lapisan masyarakat dan tidak meninggalkan norma- norma kearifan lokal yang sudah ada pada masyarakat tersebut. Indonesia merupakan negara kepulauan yang tentunya banayk mempunyai adat istiadat yang tidak bisa lepas dari norma yang mengajarkan budi pekerti dan menghargai sesama.

Pendidikan karakter siswa di madrasah dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib madrasah, proses belajar mengajar di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler maupun tingkah laku warga madrasah untuk menjadi Uswatun hasanah yang di lakukan dengan kearifan lokal, baik dari segi bahasa sehari –hari, norma yang ada pada masyarakat, adat dan istiadat.

Berdasarkan rangkuman di atas, penulis ingin melihat pendidikan karakter di MINU Miftahul Ulum Tonggowa yang terletak di Desa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan dari perspektif kearifan lokal. Sarana pendidikan formal yang dikelola oleh Departemen Agama Kab. Pasuruan, adalah MINU Mifathul Ulum Tonggowa. Sebagai lembaga pendidikan formal, MINU Miftahul Ulum Tonggowa juga menata sistem dan pola pembelajaran yang mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dari segi mekanisme proses belajar mengajar maupun penggunaan metode pembelajaran, materi, dan lain sebagainya. termasuk dalam penerapan pendidikan dan pengembangan karakter siswa.

METODE PENELITIAN

Peneltian ini berupaya untuk mengetahui dan menelaah tentang “Pendidikan Karakter Persepektif Kearifan Lokal Di MINU Miftahul Ulum Tonggowa Jatiarjo Kecamatan prigen Kab Pasuruan”. Untuk menjawab fokus

penelitian tersebut dibutuhkan sub fokus untuk mempertanyakan Persepeti penerapan kearifan lokal di MINU Miftahul Ulum. Fokus serta sub fokus yang demikian berbentuk eksplanatori lebih mengarah ke penggunaan studi kasus. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan atau keadaan tertentu, data yang diperoleh diklasifikasikan atau dikelompokkan setelah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan pendidikan nasional, pendidikan dengan konsep karakter berguna untuk pengembangan yang membentuk sikap peserta didik yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian yang berahlakul karimah, tolong menolong, disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli baik di madrasah, dirumah maupun dimasyarakat.

Menurut Ratna Mawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁶

⁵ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Tepri Penerapan, dan Riset Nyata)* (Yogyakarta: Quadrant, 2020), 120

⁶ Dharma Kusuma dan Harianto, *Pendidikan Karakter Kajian dan Praktek di Sekolah*, (Bandung, Remaja Roesdakarya,2011), 5

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu: tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁷ Menurut Scerenco pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari).⁸

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter juga tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab 1, Pasal 1, 2. Nilai-nilai pendidikan karakter itu adalah:⁹

1. Religius: Sikap yang patuh terhadap Allah SWT, mengerjakan setiap kewajibannya dan menyingkirkan larangannya, menghormati pemeluk agama lain, dan tidak memilih berteman dengan siapa saja meskipun berbeda agama.
2. Jujur: Perilaku seseorang yang mengupayakan agar dapat dipercaya oleh orang lain baik dalam hal pekerjaan, perkataan dan tindakan.
3. Toleransi: Sikap seseorang yang dapat menghargai setiap perbedaan baik dari suku, etnis, budaya dan pendapat yang dilontarkan.

⁷ Gunawan, *Pendidikan Karakter*; 23

⁸ Muchlas Samani & Harianto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011; 45

⁹ Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*, Bab 1, Pasal 1, 2

4. Disiplin: Tindakan seseorang untuk mentaati segala peraturan atau tata tertib yang ada.
5. Kerja Keras: Sikap yang menunjukkan usaha yang keras dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu baru belum dimiliki sebelumnya.
7. Mandiri: Sikap dan tindakan yang sulit bergantung pada faktor lain untuk menyelesaikan tugas.
8. Demokratis: Suatu cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang mempertimbangkan hak dan kewajiban dirinya dan orang lain secara setara.
9. Rasa ingin tahu: Sikap dan perilaku yang senantiasa ingin belajar lebih mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, atau didengar.
10. Semangat kebangsaan: Cara berpikir, berbuat, dan mengetahui yang mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas diri sendiri dan organisasinya'.
11. Cinta Tanah Air: Suatu gaya berpikir, mencari, dan bertindak dalam bahasa bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian yang tinggi.
12. Menghargai Prestasi: Tindakan yang menginspirasi dirinya serta mendapatkan hasil dari sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus mengakui dan menghargai prestasi orang lain.
13. Ramah/Komunikatif: Tindakan yang membuat kita ingin berbicara dengan orang lain, bergaul dengan orang lain, dan berkolaborasi dengan orang lain.

14. Cinta Damai: Sikap, pernyataan, dan tindakan yang membuat seseorang senang dengan kehadiran dirinya.
15. Kebiasaan membaca: Sikap yang menyempatkan diri untuk terus membaca.
16. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang ditujukan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam.
17. Peduli Sosial: Sikap yang senantiasa bersedia membantu seseorang yang sedang membutuhkan.
18. Tanggung jawab: Perbuatan dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya, yang meliputi dirinya, dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Prespektif Kearifa Lokal

Manusia adalah makhluk sosial yang seringkali memiliki pendapat dan pandangannya sendiri saat berhadapan dengan suatu hal, maka seringkali terdapat perbedaan perspektif yang memicu terjadinya perbedaan pendapat.¹⁰ Dalam KBBI Persepektif adalah Pandangan atau sudut pandang¹¹

Selanjutnya ada arti perspektif menurut Sumaatmadja dan Winardit, adalah suatu cara pandang dan cara berperilaku terhadap suatu masalah atau kejadian atau kegiatan. Hal ini menyiratkan bahwa manusia senantiasa akan memiliki perspektif yang mereka gunakan untuk memahami sesuatu.¹² Sedangkan perspektif menurut

¹⁰ Muhammad Irfan Al-Amin, Artikel *Katadata.co.id* dengan judul "*Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya*" , <https://katadata.co.id/agung/berita/629073fac7320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>; 27 Mei 2022

¹¹ <https://dapobas.kemdikbud.go.id/homecat.php?show=url/kbbi&cat=3>

¹² Muhammad Irfan Al-Amin, Artikel i *Katadata.co.id* dengan judul "*Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya*"; 27 Mei 2022

Joel M. Charon adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai, dan perangkat gagasan yang kemudian mempengaruhi persepsi kita dan mempengaruhi tindakan dalam situasi.¹³ Arti perspektif menurut Martono adalah cara pandang yang digunakan oleh manusia ketika melihat suatu fenomena atau suatu masalah yang sedang terjadi.¹⁴

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepektif merupakan cara pandang dan cara berperilaku masyarakat untuk melihat dan menemukan suatu gagasan didalam fenomena yang sedang terjadi.

C. Gambaran Umum Tentang Pendidikan karakter di MINU Miftahul Ulum Tonggowa Jatiarjo Kec. Prigen Kabupaten Pasuruan

Perencanaan dan pengorganisasian yang baik akan menjadi tidak berarti bila tidak diikuti dengan pelaksanaan kerja yang baik pula. Untuk itu semua sumber daya manusia yang ada harus dioptimalkan untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi. Pelaksanaan kerja harus sejalan dengan rencana kerja yang telah disusun. Setiap SDM harus bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM untuk mencapai visi, misi dan program kerja organisasi yang telah ditetapkan.

Beriring berjalanya penelitian yang penulis lakukan penulis sempat melihat langsung beberapa kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada siswa khususnya kegiatan pembiasaan antri dan

¹³ Al-Amin, Artikel i Katadata.co.id dengan judul "*Perspektif*"; 27 Mei 2022

¹⁴ Al-Amin, Artikel i Katadata.co.id dengan judul "*Perspektif*"; 27 Mei 2022

shalat zuhur berjamaah, karakter sabar ditunjukkan dengan jelas oleh para siswa yang kebetulan mengantri untuk mengambil tugas yang diberikan oleh salah seorang guru, para siswa tetap menjaga jarak aman dalam mengantri tidak memaksakan diri dan berdesak-desakan, selain itu pada saat azan tiba terlihat beberapa siswa menuju mushala dan melaksanakan shalat dengan tetap mengacu pada protocol kesehatan hal tersebut menggambarkan pelaksanaan penanaman pendidikan karakter pada siswa telah berhasil¹⁵

Mengenai pendidikan karakter siswa di MI NU Miftahul Ulum Tonggowa Jatiarjo Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan menurut keterangan kepala Madrasah adalah sebagai berikut:

“Mengenai pendidikan karakter ini yang terkait dengan nilai- nilai karakter dilaksanakan secara integratif oleh semua guru termasuk saya sendiri, tidak hanya guru PAI. Sedangkan mengenai pelaksanaan program harian otomatis kan penanaman karakter itu melekat pada aturan yang ditetapkan dalam tata tertib Madrasah ya, mulai dari kehadiran siswa tepat waktu, berdo‘a, pelaksanaan KBM, tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas dikelas, tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas-tugas dirumah. Begitu juga dengan pelaksanaan program mingguan bulanan dan tahunan swemuanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan sebelumnya semisal peringatan mauled nabi dilakukan pada saat tanggal kelahiran nabi, kemudian peringatan hari kemerdekaan dilaksanakan pada tanggal kemerdekaan, semuanya jadwal sudah tersusun rapi dan ada yang bertanggung jawab masing-masing, dalam proses pelaksanaan ini selain ikut melaksanakan Pendidikan karakter, saya juga selalu memberikan

¹⁵ Observasi Lapangan 20 Juni 2023 jam 09.000

arahan dan serta motivasi pada semua guru agar pelaksanaan dapat bersajian sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.”¹⁶

Pernyataan kepala Madrasah tersebut diamini oleh Waka Kurikulum yang menerangkan

“Pendidikan karakter di sekolah ini diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari siswa dan semua warga Madrasah mulai dari pagi sampai sepulang sekolah diawali dari pembiasaan mengucapkan salam di depan gerbang sampai mengucapkan salam sebelum pulang dan juga tambahan jam untuk ekstrakurikuler seperti kegiatan pramuka dan kegiatan peringatan hari besar nasional maupun keagamaan. Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan melakukan kebaikan sehingga melahirkan siswa-siswa yang memiliki karakter yang baik. Yang pasti semuanya dijalankan sesuai jadwal yang telah ditentukan sebelumnya dan oleh petugas yang telah dipercaya untuk melaksanakannya.”¹⁷

Selaku itu, guru kesiswaan juga menuturkan secara singkat mengenai pendidikan karakter sebagai berikut:

“Pendidikan karakter ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah dalam kegiatan-kegiatan yang telah di programkan sebelumnya seperti kegiatan-kegiatan sehari-hari mulai dari pagi sampai pulang sekolah. Semua kegiatan baik di jam maupun di luar jam pembelajaran tertanam nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat melekat dalam diri siswa yang sudah di rencanakan dengan matang pada rapat awal tahun.”¹⁸

¹⁶ M Munif , *Wawancara* (Prigen, 15 Juni 2023)

¹⁷ Nur Sodik, *Wawancara* (Prigen, 15 Juni 2023)

¹⁸ Ribiatul adawiyah, *Wawancara* (Prigen, 15 Juni 2023)

Kemudian guru Aqidah Ahlak juga menuturkan sebagaimana berikut::

“Dalam pelaksanaan ini, saya rasa Madrasah sudah mampu melaksanakan apa yang sudah direncanakan yaitu kegiatan pembiasaan baik dalam kegiatan intra maupun ekstra kurikuler serta melalui program-program Madrasah. Dalam kegiatan intra itu salah satunya seperti pembiasaan budaya antri, pembiasaan shalat berjamaah, mengucapkan salam, musafahah, memakai bahasa krama dalam keseharian di rumah maupun di madrasah dan lain-lain . Untuk kegiatan ekstrakurikuler baik dalam bidang keagamaan, olah raga, seni, maupun kepramukaan, kesemuanya mengandung nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa. Contohnya saja dalam pramuka yang nantinya juga ada kemah-kemah atau persami, itu tujuannya untuk membentuk siswa yang berkepribadian dan berahlakul karimah.”¹⁹

Keterangan hampir sama diutarakan guru kelas yang menyatakan bahwa:

“Pelaksanaanya itu melekat dalam semua kegiatan dan program-program Madrasah Ada kegiatan rutin atau pembiasaan antara lain kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, piket kelas, shalat berjamaah, Istighotsah, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam dan salaman apabila bertemu guru dan teman dan lain- lain. Ada juga kegiatan spontan, contohnya mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana. Pelaksanaan juga biasa dilakukan dengan

¹⁹ Masudin, *Wawancara* (Prigen, 15 Juni 2023)

keteladanan, contoh kegiatan ini misalnya guru menjadi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.”

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter ini tak banyak dokumen yang dapat penulis temukan hanya saja penulis menemukan dokumen berupa tata tertib yang memuat pelaksanaan Pendidikan karakter pada siswa, pada tata tertib tersebut tertulis bahwa pelaksanaan Pendidikan karakter pada siswa dilakukan setiap hari dari awal siswa masuk ke lingkungan Madrasah sampai siswa pulang. mengenai bentuknya dapat dilakukan dalam kegiatan, seponan dan pembiasaan.

D. Hasil penerapan kearifan lokal terhadap karakter di MINU Miftahul Ulum Tonggowa Jatiarjo Kec. Prigen Kabupaten Pasuruan

Berdasarkan Observasi yang penulis lakukan, secara umum, penerapan kearifan lokal terhadap karakter siswa adalah pendekatan yang sangat berharga. Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai kearifan lokal sangat positif dan sikap yang baik pada siswa, pembiasaan siswa yang ada di MINU Miftahul Ulum Tonggowa seperti mengucapkan salam baik kepada teman, guru maupun orang tua, empati, tanggung jawab, kerjasama, dan keteladanan.

Ada beberapa Kebiasaan yang penulis klasifikasikan kedalam beberapa criteria sesuai dengan aspek-aspek budaya, Aspek ide-ide/gagasan meliputi kebiasaan-kebiasaan atau budaya-budaya akan di bahas pada poin-poin berikut:

1. Budaya Lokal Berkaitan dengan Tata Krama

Etnik madura memiliki tatakrma yang sangat baik meski kadang orang beranggapan bahwa orang madura itu kasar

dengan melihat tradisi Carok. Namun dalam kehidupannya telah membudayakan secara tradisional turun temurun seperti tata krama berkomunikasi.

Penggunaan bahasa madura dalam keseharian pada umumnya menggunakan *Undakan bahasa*. Undakan bahasa ini menunjukkan adanya tata krama untuk berkomunikasi dengan orang lain. Undakan bahasa dalam bahasa Madura terbagi atas:²⁰

a) CEnje'k-iye'h

Tingkatan bahasa ini digunakan oleh para orang tua terhadap keturunannya, kepada yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam keluarga, antar teman atau sahabat yang dianggap sederajat baik dari segi umur maupun kedudukan, termasuk guru pada siswanya.

b) E'nggih-Enten, Tingkatan bahasa ini digunakan oleh:

- 1) Suami kepada istri
- 2) Orang yang lebih tua kepada yang lebih muda dalam keluarga,
- 3) Atasan kepada bawahan
- 4) Pembeli kepada penjual

c) E'ngghi-Bunten, Tingkatan bahasa ini digunakan oleh:

- 1) Para keturunan pada leluhurnya
- 2) Istri kepada swaminya
- 3) Bawahan kepada atasan
- 4) Pembantu kepada majikan
- 5) Kepada sesama yang saling menghormati di masyarakat
- 6) Penjual kepada pembeli

²⁰ A. Sulaiman Sadik, *Memahami Jati Diri, Budaya dan Kearifan Lokal Madura*, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2014, : 47 - 49

d) Bahasa halus

Tingkatan bahasa ini digunakan kepada siapapun dalam kehidupan masyarakat Madura, Meskipun penggunaan bahasa ini pada era sekarang sudah sangat jarang dilakukan.

2. Budaya Lokal Yang Bersumber dari Agama

Kefanatikan etnik madura terhadap agama tidak bisa diragukan. Sejak kecil sudah di tanamkan ilmu agama, pendidikan sejak dini untuk mengenal ajaran agama bisa di lihat dari anak-anak etnik madura yang sejak kecil di taruh dipendidikan keagamaan, baik di madrasah maupun di pesantren. Ada beberapa istilah untuk menggambarkan budaya lokal yang bersumber dari agama yaitu:

a) Bhappa'-Bhabhu (Orang Tua)

Pada posisi ini etnik Madura diayomi, disantuni molai dari segumpal darah hingga menjadi dewasa dan siap menerima segala sesuatu yang dimiliki orang tua sebagai generasi pewarisnya.²¹

Bhappa'-bhabhu' adalah orang yang di beri tugas oleh Alloh untuk melanjutkan keturunan dan sekaligus mendidik anak-anaknya di masa awal kelahiran didunia dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik karakter yang paling sesuai dengan karakter etniknya.²² Dari tugas itulah istilah Bhappa'-Bhabhu' atau orang tua merupakan pendidik bagi anak-anaknya untuk mempertahankan tradisi yang ada di dalam etnis madura, orang tua tidak boleh egois, otoriter, dalam keluarga, sebaliknya orang tua menjadai sosok

²¹ A. Sulaiman *Memahami Jati Diri*,:58

²² A. Sulaiman, *Memahami Jati Diri*,:64

Uswatun Hasanah dalam lingkungan keluarganya. Dengan kata lain Bhappa'-Bhabhu" tidak lagi sebagai tokoh sentral dalam keluarga melainkan merupakan sosok pembentuk karakter dan sahabat bagi seluruh keluarga.

b) Ghuru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³ Di etnis Madura, Guru adalah orang yang dipercaya untuk mendidik anak-anak setelah mendapatkan pendidikan dasar dalam keluarga. Pada tingkatan ini anak-anak etnis madura dibawa ke musholla untuk belajar mengaji dan cara hidup bermasyarakat. Anak Madura pada umumnya dikirim ke pesantren. Etnis Madura tidak pernah melupakan jasa guru, guru merupakan tokoh penyebar ilmu pengetahuan yang memiliki nilai lebih dibanding dengan murid.guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ilmu kepada siswanya, melainkan guru juga harus mampu memaparkan bagaimana ilmu tersebut diterapkan dalam kehidupan sehingga bermanfaat bagi sesama.²⁴

Di etnis Madura Guru di maknai Kyai atau Ulama. Tingkat penghormatan pada guru atau Kyai diantaranya dalam bentuk dukungan moril dan materi, yakni pemberian materi terhadap guru atau Kyai.

c) Rato

Setelah melalui belajar mengaji dan bersekolah, anak-anak etnis Madura sudah mulai memasuki fase dewasa yang akan

²³ Perpres, UU Guru dan Dosen No 14 Tahun 2005, Bab I Pasal 1

²⁴ A. Sulaiman ,*Memahami Jati Diri*,:66

mulai belajar tentang Organisasi, kepemimpinan, bersikap yang harus disesuaikan dengan tata cara hidup bermasyarakat. Rato atau pemimpin dalam hal ini adalah pemimpin formal. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat Madura menstrukturasi struktur sehingga secara lebih luas mereka membuat beberapa kategori yang dapat digunakan sebagai tolok ukur sikap penghormatan dan kepatuhan masyarakat Madura, termasuk penghormatan dan kepatuhan terhadap pemimpin formal yaitu:²⁵

- 1) Kesopanan. Kesopanan terdiri dari sikap mengetahui dan mengikuti aturan-aturan hubungan antar generasi, berdasarkan pangkat. Orang yang tidak menghargai kesopanan tersebut disebut *ta' taoh yuda negara* (tidak menghargai yuda Negara)
- 2) Penghormatan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Orang Madura mengutamakan penghormatan dan kepatuhan apalagi kepada orang yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Pemerintah (dalam arti orang yang memegang jabatan di pemerintahan) memiliki status sosial yang tinggi di Madura. Penghargaan yang tinggi atas pejabat pemerintah melahirkan stigma yang menstruktur orang Madura bahwa pejabat pemerintah dipandang sebagai '*oreng rajeh*' (orang berpangkat) atau *oreng cokop* (orang yang berkecukupan hidupnya). Sedangkan golongan masyarakat biasa, seperti petani (termasuk buruh tani) dan pedagang (pedagang kecil) dalam struktur masyarakat Madura berada pada tingkatan terendah (*oreng kene'*).

²⁵ Moh. Hefni, *BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)*, jurnal, KARSA, Vol. XI No. 1 April 2007;20 <https://media.neliti.com/media/publications/145581-ID-bhuppa-bhabhu-ghuru-rato-studi-konstrukt>.

Berdasarkan 2 nilai kearifan lokal yang berusaha untuk di aplikasikan oleh guru secara tidak langsung baik dalam proses belajar ataupun di luar kelas meskipun belum maksimal dan masih perlu lebih di biasakan agar peserta didik lebih mengenal nilai kearifan lokal yang terkait dengan beberapa nilai karakter seperti religius, peduli sosial, disiplin. Sesuai dengan penjelasan tersebut maka dapat diartikan bahwa dengan menciptakan lingkungan yang memiliki karakter yang baik yang kaitakan dengan kearifan lokal di mulai dengan diri sendiri dengan cara menanamkan dari sejak dini nilai karakter agar menjadi dinding terciptanya generasi milenial bangsa yang mampu bersikap mandiri dan menjadi manusia berkualitas yang memiliki prinsip kehidupan yang sesungguhnya dapat dipertahankan.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di MI NU Miftahul Ulum Tonggowa Jatiarjo Kec. Prigen Kab. Pasuruan berarti dalam memproses terciptanya karakter yang baik tidak hanya dalam kegiatan belajar dan mengajar dalam kelas melainkan juga dalam keseharian di lingkungan rumah dan Madrasah untuk mengembangkan sikap religius, peduli sosial dan disiplin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di MI NU Miftahul Ulum Tonggowa Jatiarjo Kec. Prigen Kab. Pasuruan penerapan hasil yang di dapatkan dari pendidikan karakter persepektif kearifan lokal dengan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan karakter persepektif kearifan lokal yaitu faktor yang berasal dari guru, yang di implementasikan dengan peraturan madrasah, dukungan dari penguasa (*Ratoh*), dukungan dari orang tua (*Bhuppa'-Bhabhu*) peserta didik yang

peka dan paham akan hal tersebut. Faktor lainnya dalam pendidikan karakter persepektif kearifan lokal yaitu latar belakang peserta didik yang merupakan suku Madura. Karakter yang di kembangkan di MI NU Miftahul Ulum adalah karakter Religius diantaranya Istighotsah, Sholat duha, sholat berjamaah, menggunakan bahasa ibu yang halus baik di madrasah maupun di rumah, musafahah, mengucapkan salam, Karakter disiplin diantaranya tata tertib kedatangan siswa, kehadiran guru, sedangkan karakter peduli sosial diantaranya membantu teman yang sakit, menjenguk teman yang sakit, membantu bencana alam yang dikoordinir madrasah, menggunakan seragam sesuai tata tertib madrasah, gotong royong baik dari siswa dan orang tua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amin, Muhammad Irfan. Artikel [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) dengan judul "Perspektif Adalah Sudut Pandang, Berikut Arti dan Jenisnya" 27 Mei 2022
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Dalam Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Artikel "Pengertian Kearifan Lokal: Fungsi, Karakteristik, dan Ciri-Cirinya", <https://tirto.id/f9mi>
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Panduan Internalisas Ipendidikan Karakter Disekolah*. Yogyakarta: Diva press, 2012
- D, Iswatiningsih. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah.*, JURNAL SATWIKA, 2019,; Vol 3
- Depdiknas, *Kamus Besar Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1986
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajagrafindop Persada, 2012.
- Fallahnda, Balqis. <https://tirto.id/pengertian-kearifan-lokal-fungsi-karakteristik-dan-ciri-cirinya-f9mi>, - 14 Sep 2022 09:45 WIB

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- H.E, Mulyana. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Hamka, Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, Jakarta: Al-mawardi prima, 2011
- Hefni, Moh. *BHUPPA'-BHÂBHU'-GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)*, jurnal, KARSA, Vol. XI No. 1 April 200
- Iswatiningsih, Daroe. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di sekolah*,; Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Indonesia, 65144 *urnal Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial)*
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Tepri Penerapan, dan Karakter, Bab 1, Pasal 1, 2 Kurikulum 2013 (Yogyakarta: CV Budi Utama), 22 Riset Nyata)*, Yogyakarta: Quadrant, 2020
- KBBI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta, 2008
- Kusuma, Dharma dan Harianto. *Pendidikan Karakter Kajian dan Praktek di Sekolah*, Bandung, PT Remaja Roesdakarya, 2011
- Majid, Abdul dan dian Andayani. *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Masita, *Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di MTs N Kota Bima*. Tesis UMM, 2012
- Maunah, Binti. *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Moleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Mumpuni, Atikah. *Integrasi Nilai Karakter Dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: CV Budi Utama),
- Nasir. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal di SMPN 2 Kendari*, 2013
- Peraturan Pemerintah RI No 57 Bab I Tahun 2021 Tentang *Standart Nasional Pendidikan Pasal 1*

- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 87 Tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*
- Permendikbud no 20 tahun 2018 Tentang *Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal* pasal 1 ayat 1
- Rezkiannah, Andi Eka. Tesis Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis Di SDN 283 Lautang Kec. Belawa Kabupaten Wajo, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah (Kalimantan Barat: IAIN Pontianak Press, 2014)*
- Rizkiannah, Andi Eka. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di SDN Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo, 2020*
- Sadik, A. Sulaiman. *Memahami Jati Diri, Budaya dan Kearifan Lokal Madura, Kementrian Pendidikan dan kebudayaan, 2014*
- Samani, Muclas. & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model, Bandung; Alfabeta, 2012*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2012*
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan, Yogyakarta: Arruz media, 2009*
- Suprayitno, Adi. *Pendidikan Karakter di era Milenial, Yogyakarta : CV Budi Utama, 2020*
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian, Yogyakarta: Teras, 2009*
- Teguh, Mukmin. *Manajemen pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sematu Jaya, Tesis IAIN Palangkaraya, 2020*
- Wahyuningsih, Sri. *Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif, Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014*
- Yahya, M. Slamet. *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah, Yogyakarta, Lontar Mediatama 2017*